

Analisis Perataan Laba :
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan
Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia



Oleh :

Nama : Agus Yulianto

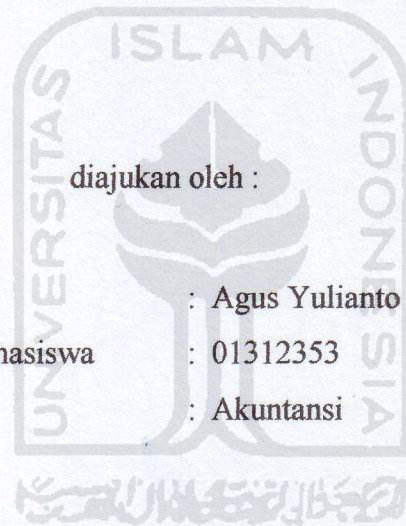
Nomor Mahasiswa : 01.312.353

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2007

Analisis Perataan Laba :
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan
Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia

Hasil Penelitian



diajukan oleh :

Nama : Agus Yulianto
Nomor Mahasiswa : 01312353
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal

Dosen Pembimbing,

Agus Yulianto

10/9/19

(Signature of Dra. Neni Meidawati)

(Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

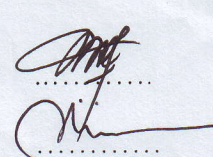
SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Perstssn Laba : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia

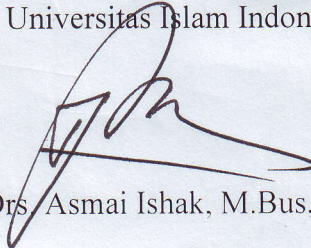
Disusun Oleh: AGUS YULIANTO
Nomor Mahasiswa: 01312353

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 20 November 2007

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak
Penguji : Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Ridho dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan Salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan persyaratan tersebut, maka penulis menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Perataan Laba :Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia**”.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah selesai disusun ini masih jauh dari sempurna, karena begitu banyak keterbatasan yang penulis miliki. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs Asmai Ishak.M.Bus., PH.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si, Ak., Selaku ketua Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Neni Meidawati, Dra, M.Si, Ak., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Staf Pengajar Dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak dan Ibuku tercinta, atas doa, kasih sayang dan ketulusannya. “Terimalah karya kecilku ini sebagai wujud baktiku”.
6. Adik-adikku Hendro dan Nur Fitria Utami “PiPit” atas semangat dan dukungannya.
7. Semua keluarga dan saudaraku yang penuh kasih sayang.
8. Sahabat-sahabat di jogja, Decky (makasih bantuannya selama ini), Novi ”John” (yg selalu menemaniku bimbingan skripsi), Chandra, Iip, Irma, Uwie, Tika, mas Brat, Robby, Yoga, Ari ”Kentung”, Firman, Adit, Maman dan semua Temen-temen klas D ”01” (makasih atas pengalaman dan perjalanan hidup yg pernah kita alami bersama)
9. Teman-temen Kost Jakal Km.9.5, Pak Dian, Mbah Dul, Faisal, Moko, Ryo, Yudi, Wawan, Andy, Danang, Eksan, Nugie”Punk”, Pandy, Arief, dan lainnya (makasih klo aq dah ngrepotin selama ini, dan jg makasih dah mo berbagi dan saling bantu).
10. Teman-teman KKN unit SL-106 angkatan 30, Wisnu, Febri, Arini, Mba Anik, Maya, Didik, Dany, dan lainnya. Kita berbuat dalam kebersamaan maka perjalanan kita menjadi layak untuk dikenang.
11. Teman-teman di Tegal, Gunawan, Ramdhon, Ruman, Imam ”Adw”, Amang, Jalil, Slamet dan lainnya. Trima kasih atas dukungan kalian.
12. Buat SupraX G 3344 DP (karena dikau sudah mengantarkan kemanapun aq pergi)
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menyadari bahwa sebagai manusia banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu koreksi dan saran demi perbaikan skripsi ini akan penulis terima dengan lapang dada. Pada akhirnya penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 2007

Penyusun



(Agus Yulianto)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Batasan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Laba	8
2.2. Manajemen Laba	8
2.3. Perataan Laba	9

2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba	
2.4.1. Besaran Perusahaan.....	11
2.4.2. Net Profit Margin.....	12
2.4.3. Kelompok Usaha.....	12
2.4.4. Winner/loser Stocks.....	13
2.4.5. Operating Profit Margin.....	14
2.5. Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik.....	15
2.6. Penelitian Sebelumnya.....	18
2.7. Hipotesis Penelitian.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian Data Penelitian	21
3.2. Pemilihan dan Teknik Penarikan Sampel	21
3.3. Model klasifikasi Sampel dan Sumber data	24
3.4. Variabel Penelitian	26
3.5. Statistik Penelitian	27
3.6. Analisis Statistik Secara Umum	
3.6.1. Analisis Uji Statistik Hipotesis Pertama	30
3.6.2. Analisis Uji Statistik Hipotesis Kedua	30
3.6.3. Analisis Uji Statistik Hipotesis Ketiga	31
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1. Perhitungan Index Smoothing	32
4.2. Analisis Statistik Secara Umum	
4.2.1. Statistik Deskriptif	36

4.3. Analisis Uji Statistik Hipotesis Pertama	
4.3.1. Menilai Model Fit	38
4.3.2. Estimasi Hasil Regresi Logistic	39
4.4. Analisis Uji Statistik Hipotesis Kedua	40
4.5. Analisis Uji Statistik Hipotesis Ketiga	42
4.6. Pembahasan Hasil Penelitian	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	50
5.2. Saran	51
REFERENSI	52



**Analisis Perataan Laba:
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan
Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (Besaran Perusahaan, Kelompok Usaha, *Winner/loser Stocks*, *Net Profit Margin*, dan *Operating Profit Margin*) dan kaitannya dengan kinerja saham (*Return* dan risiko) perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini didasarkan hasil studi Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000), yang menyimpulkan bahwa keempat faktor (Besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, Kelompok usaha dan *Winner/loser Stocks*) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selain itu tidak ada perbedaan yang signifikan *return* antara perusahaan perata laba dengan yang tidak melakukan perataan laba, serta tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

Kata kunci : Perataan laba, Besaran Perusahaan, Kelompok Usaha, *Winner/loser Stocks*, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return Saham*, Risiko saham (*beta*).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sebagai proses akhir dari akuntansi merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi calon investor, kreditor dan pemakai eksternal lainnya. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumberdaya pemilik, dan dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang (*Statement of Financial Accounting Concept*, Nomor 1).

Dalam memahami tujuan laporan keuangan (SFAC, No. 1) ada dua kata kunci yang harus dipahami : pertama, laporan keuangan harus memberikan informasi yang kreatif, kedua untuk digunakan dalam membuat keputusan yang rasional. Dari kedua kata kunci tersebut, bisa dikemukakan bahwa laporan keuangan akan bermanfaat untuk digunakan dalam membuat keputusan investasi kredit dan sejenisnya apabila yang menggunakan laporan keuangan tersebut rasional. Artinya pembuatan keputusan mereka didasarkan pada informasi bukan intuisi.

Teori keagenan menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (*disfunctional behavior*). Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*). Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi perbedaan/perubahan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Manajer melakukan perataan penghasilan (*income smoothing*) untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi arus kas masa yang akan datang (Barnea, 1975 seperti yang dikutip Jatiningrum, 2000).

Manajemen melakukan manajemen laba (*earning manajemen*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba. Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah periode sebelumnya Salno (2000). Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba meliputi usaha untuk

memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal.

Ronen dan Sadan (1975) dalam Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (Januari, 2000), menunjukkan perataan laba yang melalui proses waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara: Pertama, manajemen dapat menentukan terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimilikinya (misal: biaya dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Ketiga manajemen memiliki kebijakan tersendiri didalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu dalam kategori yang berbeda.

Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan khususnya pihak eksternal. Jatiningrum (2000), menjelaskan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadaai hal tersebut.

Praktik perataan laba yang dilakukan secara artifisial oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang listing di BEJ adalah sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang stabil

memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatan baik. Selain itu pihak manajemen juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi praktik perataan laba baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat *return* yang diharapkan dan risiko dari portofolio saham (kinerja saham) sehingga investor dapat mengambil suatu keputusan untuk investasi dengan tepat.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000), yang menyatakan bahwa faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, Kelompok usaha, dan *Winner/losser stocks* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selain itu tidak terdapat perbedaan yang signifikan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba, serta tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel *operating profit margin* karena peneliti berpendapat bahwa variabel tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul : **Analisis Perataan Laba: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.
2. Apakah ada perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.
3. Apakah ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba dan bagaimana hubungannya dengan kinerja (*return* dan risiko) saham perusahaan publik di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini tidak bermaksud untuk meneliti lebih lanjut instrumen-instrumen laporan keuangan yang digunakan dalam perataan laba.

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan penelitian yang meliputi:

1. Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal Indonesia, sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2003-2005 yang dipilih dengan metode (*purposive*) *judgement sampling*. Dengan metode (*purposive*) *judgement sampling*, sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yaitu data saham dan Laporan keuangan. Data saham yang dipakai adalah *beta* saham dan *return* saham, sedangkan data laporan keuangan yang dipakai adalah total *Assets*, penjualan bersih, laba operasi (PO), laba sebelum pajak (PSP), laba bersih setelah pajak (PBSP), *Net profit margin* (NPM), *Closing Price*, dan *Operating profit margin* (OPM). Data tersebut diperoleh dari *Directory* BEJ, *home page* BEJ, dan pojok BEJ.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba dan hubungannya dengan kinerja saham.

- Bagi pihak eksternal (penanam modal atau investor, kreditor dan pihak lain), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan investasi.
- Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Laba

Secara umum laba memiliki pengertian selisih lebih pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan, dan unsur prediksi.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefenisikan tersendiri seperti halnya aktiva atau hutang (Anis Chairi dan Imam Ghozali, 2003)

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa.

Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam suatu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Secara umum perataan laba dianggap sebagai suatu aspek dari perilaku manajerial dalam memproduksi dan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada publik.

2.3. Perataan laba

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dengan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimumkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimumkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimumkan kekayaannya tidak memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Upaya untuk mengatasi kepentingan antara agen dan prinsipal, maka manajer melakukan upaya perataan laba.

Alasan adanya perataan laba antara lain, pertama rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan laba dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Keempat, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.

Gordon (1964) dalam Jatiningrum (2000), menyatakan bahwa perataan laba mempunyai peranan penting untuk mengurangi bias dari pemegang saham dalam memperhitungkan laba di masa lalu, yang digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Dalam setting keagenan (Dye, 1988) seperti yang dikutip Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000), menyebutkan bahwa manajer dalam perusahaan yang memiliki resiko kebangkrutan yang besar, menginginkan memperoleh hutang dan pinjaman di dalam pasar modal, memiliki daya dorong lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan perataan laba. Banyak peneliti terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perilaku perataan laba :

2.4.1. Besaran Perusahaan

Besaran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Ashari (1994) dalam Corolina dan Juniarti (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Moses (1987) dalam Ekawati (2006), menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dari perusahaan kecil karena merupakan subyek yang diamati oleh publik dan pemerintah. Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Hasil penelitian Moses (1987) tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salno dan

Baridwan (2000) serta Jatiningrum (2000) yang menunjukkan bahwa besaran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

2.4.2. Net Profit Margin (NPM).

Marjin laba bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba, secara logis marjin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Beattie dkk. (1994) dalam Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000), menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti *metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan extraordinary items* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba.

Laba setelah pajak merupakan laba yang dikembalikan kepada pemilik (pemegang saham) setelah semua biaya dikurangkan, pembayaran bunga diterima atau dibayar dan pajak dilunasi. Rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. Rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.4.3. Kelompok usaha.

Jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam kelompok usaha manufaktur dan kelompok usaha bank dan lembaga keuangan lainnya terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih (1998) yang menggunakan variabel *dummy*

kelompok usaha menyimpulkan bahwa variabel kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ashari, dkk (1994) dengan menggunakan dua variabel *dummy* kelompok usaha yang disimpulkan bahwa variabel kelompok usaha berpengaruh terhadap perataan laba.

Perusahaan kecil atau perusahaan yang ada dalam kelompok perbankan sering terjadi merger, akuisisi ataupun rentan terhadap kebangkrutan dan likuidasi, maka para manajer diperusahaan tersebut berusaha meratakan fluktuasi laba untuk tetap menarik investor melakukan investasi ataupun menarik kreditor untuk tetap memberikan pinjamannya sehingga perusahaan tetap beroperasi. Dengan kata lain manajer dalam kelompok usaha perbankan, perusahaan kecil dan kelompok usaha lain diluar manufaktur terdorong melakukan perataan laba untuk memberikan prespektif yang bagus mengenai profitabilitas perusahaan, sehingga investor dan kreditor tetap melakukan kegiatan investasi dan kredit pada perusahaan.

2.4.4. Winner/Losser Stocks.

Peneliti mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya dikelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* (perubahan harga saham positif selama minimal 3 tahun) perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stocks* dan menghindari berpindah ke *losser stocks* dengan melakukan

perataan fluktuasi laba yang dihasilkan. Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil.

2.4.5. *Operating profit Margin (OPM).*

Variabel tambahan dalam penelitian ini secara logis mempengaruhi perataan laba karena variabel laba operasi berkaitan dengan laba perusahaan. Marjin laba operasi ini diukur dengan menghitung rata-rata rasio laba operasi total dibagi total penjualan selama tiga tahun. Manajer terdorong melakukan perataan laba melalui marjin laba operasi ini karena item-item lain diluar laba operasi (*extraordinary items*, pembayaran *dividen*, biaya bunga dan pajak) merupakan item yang tidak rutin terjadi dalam perusahaan. Sehingga manajer hanya melakukan perataan laba melalui item-item marjin laba operasi perusahaan. Dengan kata lain perataan pada marjin operasi ini dilakukan manajemen tanpa memperhatikan pendapatan dan beban diluar usaha, pendapatan *dividen*, biaya bunga, *extraordinary items* serta pajak penghasilan.

Laba operasi (laba kotor) merupakan nilai dari penjualan (bersih dari PPN atau pajak penjualan) dikurangi biaya produksi (disebut juga biaya langsung : BBB,BTK, BOP). Laba kotor ini harus dibayarkan untuk biaya *overhead*, bunga, dan pajak serta masih tersisa cukup bagi para pemilik (pemegang saham) agar mereka tetap mau mendukung operasi perusahaan. Peran manajemen adalah mempertahankan atau menurunkan prosentase laba kotor melalui penekanan item-item laba kotor (Harga pokok penjualan, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) sehingga pos laba operasi (laba usaha) dapat dikendalikan fluktuasinya.

2.5. Perataan laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik

Perusahaan publik diwajibkan untuk melaporkan kondisi keuangan secara berkala kepada para pemegang saham atau para pemegang saham potensial. Para pemegang saham menilai laporan keuangan perusahaan tempat mereka berinvestasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan tersebut. Apabila analisis menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik, para pemegang saham mungkin akan menjual saham mereka sehingga harga pasar saham turun.

Penelitian ini sebagai replikasi dari penelitian Michelson et al. (1995) dalam Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000) yang menguji hubungan perataan laba dan kinerja pasar saham. Penelitian tersebut mendapat bukti empiris bahwa perusahaan publik di Amerika Serikat yang melakukan perataan laba adalah perusahaan yang besar yang memiliki nilai pasar saham yang relatif lebih besar, memiliki *return* dan dan risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan nilai pasar saham yang kecil yang tidak melakukan perataan laba.

a. Tingkat keuntungan (*Return*) dan Risiko (*Risk*)

Tingkat keuntungan saham atau *return* yang diperoleh pemodal bisa dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

R_{it} : *return* saham pada tahun ke-t

P_t : harga saham pada tahun ke-t

P_{t-1} : harga saham pada tahun ke t-1

Return merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. jika investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode yang lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya jika harga investasi sekarang (P_t) lebih rendah dari harga investasi periode yang lalu (P_{t-1}) terjadi kerugian modal (*capital loss*) (Jogiyanto, 2000).

Dalam teori portofolio, risiko dinyatakan sebagai kemungkinan keuntungan menyimpang yang diharapkan. Ada dua risiko dalam berinvestasi :

1. Risiko sistematis (*systematic risk*)

Merupakan risiko yang timbul oleh pengaruh ekonomi makro (pengaruh pasar secara keseluruhan) dan tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi portofolio. Contoh : karena inflasi, pengaruh pasar, pengaruh politik dan lain-lain.

2. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)

Merupakan faktor-faktor spesifik yang ada pada suatu perusahaan, risiko ini dapat dihilangkan dengan diversifikasi portofolio. Contoh : penyusutan, pengembangan produk baru dan lain-lain.

Dalam penelitian ini risiko yang digunakan adalah resiko sistematis (*Beta*) yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. *Beta* dapat dihitung

berdasarkan persamaan sebagai berikut (Elton dan Gruber, 1994 dalam Prasetio, Astuti 2002) :

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + e_{it}$$

Dimana :

R_{it} : *return* saham perusahaan i pada tahun t

α_i : intersep dari regresi untuk masing-masing perusahaan i

β_i : *beta* untuk masing-masing perusahaan i

R_{mt} : *return* indeks pasar pada tahun t

e_{it} : kesalahan residu untuk persamaan regresi perusahaan i pada tahun t.

Dimana tingkat *return* pasar (**R_{mt}**) dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Dimana :

R_{mt} = *return* pasar

IHS_{Gt} = indeks harga saham gabungan pada t

IHS_{Gt-1} = indeks harga saham gabungan pada t-1

Return dan risiko mempunyai hubungan yang positif. Semakin besar *return* suatu sekuritas semakin besar risiko dan sebaliknya semakin kecil *return* yang diharapkan semakin kecil pula risiko yang ditanggung.

2.6. Penelitian Sebelumnya

Samlawi dan Sudiby (2000), menunjukkan apabila diterapkan perataan laba yang longgar ditemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Sedangkan jika diterapkan definisi perataan laba yang ketat (*stucker*) tidak ditemukan bukti adanya perbedaan antara perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Perataan laba yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Gordon (1964) seperti yang dikutip Prihat Assih dan M Gudono (2000), menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Assih dan Gudono (2000), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Ketiga variable independen yang diuji adalah, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Jatiningrum (2000) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEJ” menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan penghasilan bersih/laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta. Tiga faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri.

Sampel terdiri dari 75 perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta selama 5 tahun dari tahun 1994-1998, dengan subsampel 375. penelitian ini tidak dapat menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor yang mendorong dilakukannya tindakan perataan laba. Untuk variabel profitabilitas, penelitian ini berhasil menunjukkan bukti bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba. Pada sektor industri, penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bukti bahwa sektor industri merupakan faktor pendorong dilakukannya tindakan perataan laba.

Jin (1997) dalam Prasetio dkk (2002), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Faktor-faktor independent yang menjadi variable berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, sektor industri, dan *leverage* operasi perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya *leverage* operasi yang merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba.

Januar Eko P, Sri Astuti dan Agung Wiryawan 2002, menyatakan ada perbedaan *return* dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Konsisten dengan penelitian diatas, Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat faktor (Besaran Perusahaan, *Net Profit Margin*, Kelompok usaha

dan *Winner/loser Stocks*) tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Selain itu tidak ada perbedaan yang signifikan *return* dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho1 : Faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Ho2 : Tidak ada perbedaan *return* antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Ho3 : Tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sample penelitian

Populasi dan sample penelitian ini adalah penelitian ini adalah perusahaan yang *go public* (dari tahun 2003 - 2005) di Bursa Efek Jakarta.

3.2. Pemilihan dan Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel penelitian adalah dengan menggunakan metode *judgment sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Sampel dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang *go public* pada tahun 2003 dan masih tercatat di BEJ sampai dengan 31 Desember 2005
- b. Emiten yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2003 – 2005
- c. Emiten yang sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 2003 – 2005
- d. Emiten yang laporan keuangannya dari tahun 2003 – 2005 tidak berturut-turut rugi.
- e. Emiten yang tidak melakukan transaksi *merger* atau akuisisi minimal sekali selama periode 31 Desember 2003 – 31 Desember 2005, melakukan restrukturisasi, dan mengalami perubahan kelompok usaha.

Tabel 3.1
Seleksi sampel

Jumlah Sampel Awal	339
Emiten yang tidak terdaftar sebelum 31 Desember 2003 dan delisting selama 31 Desember 2003-31 Desember 2005	(44)
Emiten yang tidak menerbitkan laporan keuangannya 2003-2005	(0)
Emiten yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan 1 Januari 2003-31 Desember 2005	(79)
Emiten yang laporan Keuangannya rugi berturut-turut pada periode 31 Desember 2003-31 Desember 2005	(147)
Emiten yang melakukan <i>merger</i> atau <i>akuisisi</i> 2003-2005	(6)
Jumlah Sampel akhir	63

Sumber: *Indonesia Capital Market Directory*

Berikut adalah daftar nama perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas.

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Astra Argo Lestari Tbk	AALI
2	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	ANTM
3	PT. International Nickel Indonesia Tbk.	INCO
4	PT. Medco Energi International Tbk.	MEDC
5	PT. Timah (Persero) Tbk.	TINS
6	PT. INDOSAT Tbk.	ISAT
7	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	TLKM
8	PT. Enseval Putra Megatrading Tbk.	EPMT
9	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	MPPA
10	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	RALS
11	PT. Ciputra Surya Tbk.	CTRS
12	PT. Duta Pertiwi Tbk.	DUTI
13	PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk.	KIJA

14	PT. Summarecon Agung Tbk.	SMRA
15	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	AQUA
16	PT. Davomas Abadi Tbk.	DAVM
17	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	FAST
18	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
19	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR
20	PT. Sari Husada Tbk.	SHDA
21	PT. Siantar TOP Tbk.	STTP
22	PT. Ultra Jaya Milk Tbk.	ULTJ
23	PT. Gudang Garam Tbk.	GGRM
24	PT. HM Sampoerna Tbk.	HMSP
25	PT. Indorama Syntetics Tbk.	INDR
26	PT. Pan Brothers Tex Tbk.	PBRX
27	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.	FAWS
28	PT. AKR Corporindo Tbk.	AKRA
29	PT. Lautan Luas Tbk.	LTLS
30	PT. Sorini Corporation Tbk.	SOBI
31	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	INCI
32	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	ASFG
33	PT. Dynaplast Tbk.	DYNA
34	PT. Trias Sentosa Tbk.	TRST
35	PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk.	INTP
36	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.	SMGR
37	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	JPRS
38	PT. Astra Graphia Tbk.	ASGR
39	PT. Multipolar Corporation Tbk.	MLPL
40	PT. Astra International Tbk.	ASII
41	PT. Astra Otoparts Tbk.	AUTO
42	PT. Gajah Tunggal Tbk.	GJTL
43	PT. Hexindo Adi perkasa Tbk.	HEXA
44	PT. Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
45	PT. Tunas Ridean Tbk.	TURI
46	PT. United Tractors Tbk.	UNTR
47	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
48	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF
49	PT. Kimia Farma Tbk.	KAEF
50	PT. Pyridam Farma Tbk.	PYFA
51	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC
52	PT. Mustika Ratu Tbk.	MRAT
53	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
54	PT. Bank Danamon Tbk.	BDMN
55	PT. Bank International Indonesia Tbk.	BNII
56	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	BBNI

57	PT. Bank Niaga Tbk.	BNGA
58	PT. Bank NISP Tbk.	NISP
59	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN
60	PT. Clipan Finance Indonesia Tbk.	CFIN
61	PT. Bhakti Investama Tbk.	BHIT
62	PT. Panin Sekuritas Tbk.	PANS
63	PT. Timegah Securities Tbk.	TRIM

3.3. Model Klasifikasi Sampel dan Sumber data

Jumlah sampel yang telah diseleksi diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan bukan perata menggunakan *income smoothing index*. Berdasarkan *income smoothing index*, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba bila memperoleh *income smoothing index* lebih dari satu.

Untuk menghitung *income smoothing index* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IS_i = \frac{CV_i^{\text{sales}}}{CV_i^{\text{earnings}}}$$

Dimana:

IS_i = *Income Smoothing Index*.

CV_i^{sales} = *Coefficients of variation of sales*.

CV_i^{earnings} = *Coefficients of variation of earnings*.

Berdasarkan indeks Eckel (1981) suatu perusahaan diklasifikasikan ke dalam kelompok perata apabila:

$$CV_i^{\text{sales}} \geq CV_i^{\text{earnings}}$$

Untuk *Coefficients of Variation* (CV) dari *sales* dan *earning* dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_i^{\text{sales}} = \frac{\sigma_I^{\text{sales}}}{\bar{X}_i^{\text{sales}}} \quad \text{dan:} \quad CV_i^{\text{earnings}} = \frac{\sigma_I^{\text{earnings}}}{|\bar{X}_i|^{\text{earnings}}}$$

Dimana:

σ_I^{sales} = *standard deviation of sales.*

$\sigma_I^{\text{earnings}}$ = *standard deviation of earnings.*

\bar{X}_i^{sales} = *means of sales.*

$|\bar{X}_i|^{\text{earnings}}$ = *means of earnings.*

Data yang diperlukan adalah data sekunder perusahaan yang terdaftar di BEJ, yaitu data saham dan data akuntansi yang meliputi:

- a) Total Aktiva 2003-2005 (lampiran 2)
- b) *Net Profit Margin* (NPM) tahun 2003-2005 (lampiran 3)
- c) *Operating Profit Margin* (OPM) tahun 2003-2005 (lampiran 4)
- d) Return saham tahun 2003-2005 (lampiran 6)
- e) Beta saham tahun 2003-2005 (lampiran 7)
- f) Laba sebelum pajak tahun 2003-2005 (lampiran 8)
- g) Laba bersih setelah pajak tahun 2003-2005 (lampiran 9)
- h) Penjualan bersih tahun 2003-2005 (lampiran 10)

3.4. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini tergantung pada hipotesa penelitian yang dimaksud. Berikut ini adalah variabel yang digunakan dalam setiap hipotesa penelitian beserta cara pengukurannya.

Hipotesis 1

Variabel Tidak Bebas (*dependent variable*)

Status perataan laba suatu perusahaan diklasifikasikan dengan *Model eckel* (index eckel). Penggunaan index ini dapat mengetahui apakah perusahaan melakukan perataan atau tidak.

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini, pengukuran untuk variabel besaran perusahaan akan menggunakan rata-rata total aktiva selama tiga tahun, dengan nilai rupiah (Rp) sebagai ukurannya.
- b. *Net Profit Margin* (NPM) yang diukur dengan rata-rata dari rasio laba bersih setelah pajak (LBSP) dibagi total penjualan selama tiga tahun.
- c. Kelompok usaha yang dibagi ke dalam kelompok manufaktur, kelompok perbankan/lembaga keuangan lainnya, dan kelompok lain. Pemilihan kelompok usaha didasarkan pada kelompok usaha yang mendominasi kelompok usaha di BEJ.
- d. *Winner/Losser stocks* merupakan variabel *dummy* dalam hipotesis pertama. Status *Winner Stocks* untuk perusahaan yang rata-rata perubahan harga sahamnya positif selama tiga tahun, status *Losser Stocks* untuk

perusahaan yang rata-rata perubahan harga sahamnya negatif selama tiga tahun.

- e. *Operating Profit Margin* (OPM). Margin Laba Operasi ini diukur dengan menghitung rata-rata rasio laba operasi dibagi total penjualan selama tiga tahun.

Hipotesis 2

Membandingkan *return* kelompok perata dan bukan perata laba. *Return* saham dihitung dengan menggunakan rata-rata geometri selama tiga tahun periode sampel. Rata-rata geometri dipilih karena rata-rata geometri memperhatikan pertumbuhan *return* dari waktu ke waktu.

Hipotesis 3

Membandingkan resiko kelompok perata dan bukan perata laba. Resiko perusahaan dihitung dari beta saham yang diukur dengan rata-rata aritmatika, karena pada dasarnya resiko diharapkan bertambah (bertumbuh) dari waktu ke waktu.

3.5. Statistik Penelitian

Beberapa uji statistik yang dikategorikan menjadi uji statistik secara umum dan uji statistik untuk setiap hipotesis penelitian :

1. Statistik deskriptif (rata-rata, deviasi standar, minimum, maksimum) digunakan untuk menggambarkan profil data sampel.
2. Uji normalitas data dilakukan dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui distribusi data.

3. Karena sampel diklasifikasikan menjadi dua kelompok, perata dan bukan perata, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah dua kelompok sampel independen berasal dari populasi yang sama. Uji yang dilakukan sesuai dengan hasil uji normalitas data. *Uji t* diterapkan pada data yang berdistribusi normal, sedangkan *Mann-Whitney U Test* diterapkan pada data yang tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji statistik secara terpisah untuk setiap hipotesis penelitian. Uji statistik yang diterapkan adalah uji parametrik untuk hipotesis pertama dan uji nonparametrik untuk hipotesis kedua. Berikut ini dijelaskan uji statistik yang diterapkan untuk setiap hipotesis penelitian.
4. Hipotesis pertama akan diuji dengan *regresi logit (logistic regression)* dengan pengujian *multivariate*, karena hipotesis pertama memiliki satu variabel dependen yang menggunakan data *dummy* dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio (Cooper dan Emory, 1995). Berikut ini disajikan model statistik untuk menguji hipotesis pertama.

$$\text{Status} = a + b(\text{NPS}) + c(\text{NPM}) + d(\text{OPM}) + e(\text{DKU 1}) + f(\text{DKU 2}) + g(\text{WLS}) + e$$

Dimana:

Status = Status perusahaan sampel.

= 1 untuk perusahaan perataan laba dan 0 untuk perusahaan bukan perataan laba (yang dihitung secara terpisah untuk setiap variabel laba)

NPS = Nilai pasar saham periode tahun sebelumnya.

NPM = *Net Profit Margin* periode tahun sebelumnya.

- OPM = *Operating Profit Margin* periode tahun sebelumnya
- DKU 1 = *Dummy* kelompok 1
= 1 untuk kelompok manufaktur dan 0 untuk kelompok lainnya.
- DKU 2 = *Dummy* kelompok 2
= 1 untuk kelompok perbankan dan lembaga keuangan lainnya dan 0 untuk kelompok lainnya.
- WLS = *Winner/Losser stock*
= 1 untuk kelompok *winner stocks* dan 0 untuk kelompok *loser stocks*. (Kriteria *winner stocks* yaitu perusahaan yang rata-rata perubahan harga sahamnya positif selama tiga tahun, sedangkan *loser stocks* yaitu untuk perusahaan yang perubahan harga sahamnya negatif selama tiga tahun).
5. Hipotesis kedua dan ketiga diuji dengan uji beda dua rata-rata (pengujian *univariate*) untuk setiap variabel laba.

3.6. Analisis Statistik Secara Umum

Statistik Deskriptif

Uji Statistik dilakukan terhadap data yang nilai pasar saham (NPS), *Net profit margin* (NPM) dan *Operating profit Margin* (OPM) yang tidak termasuk kategori *dummy* data.

One Sample Kolmogorof Smirnov Test

Untuk mengetahui secara pasti distribusi data sesungguhnya, dilakukan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Mann-Whitney U Test dan t Test

Setelah dilakukan uji normalitas data, sampel diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba dan bukan perata laba. Pengujian selanjutnya dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelompok sampel independen tersebut berasal dari populasi yang sama. Uji statistik yang dipilih untuk kepentingan ini adalah *t test* dan *Mann-Whitney U Test* yang disesuaikan dengan distribusi data. Untuk data yang tidak berdistribusi normal diuji dengan *Mann-Whitney U test*, sedangkan data yang berdistribusi normal diuji dengan *t test*. Masing-masing dengan tingkat signifikan 0,05.

3.6.1. Analisis Uji Statistik Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama akan menguji beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perilaku perataan laba.

Ho1 : Besaran perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/stocks* tidak mempengaruhi perataan laba.

Uji regresi logit dilakukan terhadap semua variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05.

3.6.2. Analisis Uji Statistik Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesa kedua berkaitan dengan kinerja pasar dengan membandingkan rata-rata *return* kelompok perata laba dan bukan perata laba. *Return* saham dihitung dengan menggunakan rata-rata geometri selama tiga tahun periode sampel. Rata-rata geometri dipilih karena rata-rata geometri memperhatikan pertumbuhan *return* dari waktu ke waktu.

Ho2 : Tidak ada perbedaan *return* antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Uji statistik yang diterapkan adalah *uji beda rata-rata* dua kelompok independen dengan tingkat *signifikansi* 0.05.

3.6.3. Analisis Uji Statistik Hipotesis Ketiga

Membandingkan risiko kelompok perata dan bukan perata laba. Risiko perusahaan dihitung dari *beta* saham yang diukur dengan *rata-rata aritmatika*, karena pada dasarnya risiko tidak diharapkan bertambah (bertumbuh) dari waktu ke waktu.

Ho3 : Tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Uji beda rata-rata dua kelompok independen (kelompok perata dan kelompok bukan perata) dengan tingkat *signifikansi* 0,05 diterapkan dalam pengujian hipotesis nol ketiga.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Perhitungan *Index Smoothing*

Berdasarkan data penjualan dan laba dari 63 perusahaan *go* publik di Bursa Efek Jakarta yang memenuhi kriteria *purposive judgement sampling* dilakukan perhitungan *index smoothing* terhadap masing-masing perusahaan. Perhitungan *index smoothing* dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai *index smoothing* lebih besar dari satu, sedangkan perusahaan yang memperoleh nilai *index smoothing* lebih kecil atau sama dengan satu dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Penggunaan *index smoothing* dalam menentukan kategori perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan perataan laba didasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. *Index smoothing* ini telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik di luar negeri maupun di Indonesia.
2. Laba yang digunakan dalam menghitung *index smoothing* adalah laba yang sesungguhnya terjadi.
3. Penjualan yang digunakan adalah penjualan yang sesungguhnya terjadi.
4. Tersedianya data penjualan dan laba sesungguhnya yang dilaporkan perusahaan dalam *Indonesian Capital Market Directory* memudahkan perhitungan *index smoothing*.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk perhitungan *index smoothing* adalah sebagai berikut :

1. Menghitung *means of sales* dan *means of earnings*
2. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of earnings*
3. Menghitung *coefficients of variations of sales* (CV_i^{sales}) dan menghitung *coefficients of variations of earnings* ($CV_i^{earnings}$) perusahaan yang diteliti
4. Dengan diperolehnya CV_i^{sales} dan $CV_i^{earnings}$, maka perhitungan *index smoothing* perusahaan yang diteliti dapat dilakukan.

Hasil perhitungan *coefficients of variations* mencerminkan tingkat keseragaman atau fluktuasi data yang ada selama kurun waktu pengamatan. Oleh karena itu semakin kecil nilai *coefficients of variations* berarti semakin seragam nilai data atau fluktuasi data rendah, sedangkan semakin besar nilai *coefficient of variations* berarti semakin tidak seragam data atau fluktuasi data yang diteliti tinggi.

Jadi besarnya nilai *coefficient of variation of sales* akan mencerminkan tingkat keseragaman atau fluktuasi data sales dari masing-masing perusahaan pada kurun waktu penelitian, sedangkan nilai *coefficient of variation of earnings* akan mencerminkan tingkat keseragaman atau fluktuasi data *earnings* dari masing-masing perusahaan yang diteliti.

Perusahaan dikatakan melakukan praktik perataan laba apabila mempunyai nilai *coefficient of variation of sales* lebih besar dari *coefficient of variation of earnings* atau mempunyai nilai *index smoothing* lebih besar dari satu. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai *coefficient of variation of sales*

lebih besar dari *coefficient of variation of earnings* atau mempunyai *coefficient of variations of earnings* lebih kecil atau sama dengan *coefficient of variation of sales*. Dengan kata lain perusahaan yang mempunyai nilai *index smoothing* lebih besar dari satu akan mempunyai nilai *coefficient of variation of sales* lebih besar dari nilai *coefficient of variation of earnings* yang lebih seragam (fluktuasi kecil) dibandingkan dengan tingkat keseragaman data *sales*.

Hasil perhitungan *index smoothing* yang dilakukan terhadap 63 perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1. dan ternyata terdapat 21 perusahaan yang mempunyai nilai *index smoothing* lebih besar dari satu 42 perusahaan yang mempunyai nilai *index smoothing* lebih kecil dari satu. Nilai dari *return* dan *beta* perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba juga ditampilkan dalam tabel tersebut, dimana *return* dan *beta* tersebut akan digunakan sebagai data untuk menentukan apakah ada perbedaan rata-rata *return* dan *beta* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba yang menggunakan uji beda dua rata-rata pada hipotesis kedua dan ketiga.

Hal ini berarti dari 63 perusahaan yang diteliti ternyata terdapat 21 perusahaan yang dikategorikan melakukan praktik perataan laba, dan terdapat 42 perusahaan yang dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang mempunyai nilai *index smoothing* lebih besar dari satu berarti perusahaan tersebut mempunyai nilai *coefficient of variation of earnings* lebih kecil dari nilai *coefficient of variation of sales* dan perusahaan mempunyai nilai *index smoothing* lebih kecil dari satu berarti perusahaan tersebut mempunyai nilai *coefficient of variation sales* lebih kecil dari nilai *coefficient of variation of earnings*.

Tabel 4.1.

Nilai *index smoothing*, *Return*, dan *Beta* pada kelompok
Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

No	Kode	IS	Ket	Return	Beta	No	Kode	IS	Ket	Return	Beta
1	AALI	0.7015	Bukan	0.035	0.504	33	DYNA	0.1160	Bukan	0.011	0.021
2	ANTM	0.2617	Bukan	0.058	0.643	34	TRST	1.2905	Perata	0.002	0.449
3	INCO	3.5982	Perata	0.068	-0.068	35	INTP	0.2602	Bukan	0.062	0.196
4	MEDC	0.1384	Bukan	0.031	0.172	36	SMGR	1.5649	Perata	0.031	0.250
5	TINS	0.3938	Bukan	0.060	0.676	37	JPRS	0.8297	Bukan	0.069	0.102
6	ISAT	0.1842	Bukan	0.021	0.528	38	ASGR	0.0148	Bukan	0.010	0.448
7	TLKM	2.7416	Perata	0.025	0.287	39	MLPL	0.4865	Bukan	0.028	0.484
8	EPMT	0.1932	Bukan	0.055	0.059	40	ASII	0.9728	Bukan	0.051	0.478
9	MPPA	1.0461	Perata	0.030	0.347	41	AUTO	0.1409	Bukan	0.036	0.349
10	RALS	0.1900	Bukan	0.003	0.749	42	GJTL	20.2530	Perata	0.039	0.515
11	CTRS	0.1804	Bukan	0.074	-0.243	43	HEXA	0.1740	Bukan	0.067	0.162
12	DUTI	0.8159	Bukan	0.042	0.827	44	SMSM	0.8558	Bukan	-0.017	0.437
13	KIJA	1.0450	Perata	0.038	0.872	45	TURI	0.3592	Bukan	0.034	0.341
14	SMRA	0.5928	Bukan	0.090	0.373	46	UNTR	0.5827	Bukan	0.091	1.088
15	AQUA	0.0568	Bukan	0.019	-0.057	47	DVLA	2.6924	Perata	0.010	-0.169
16	DAVM	0.4102	Bukan	0.052	0.086	48	KLBF	2.7984	Perata	0.058	0.445
17	FAST	0.0854	Bukan	0.014	-0.118	49	KAEF	0.8396	Bukan	0.088	1.822
18	INDF	1.7582	Perata	0.019	0.581	50	PYFA	0.3176	Bukan	-0.041	0.369
19	MYOR	0.4252	Bukan	0.038	0.683	51	TSPC	0.1380	Bukan	0.015	0.369
20	SHDA	0.3846	Bukan	0.016	-0.315	52	MRAT	1.1388	Perata	0.214	1.237
21	STTP	6.2077	Perata	-0.011	-0.006	53	UNVR	0.1312	Bukan	-0.006	-0.459
22	ULTJ	0.4703	Bukan	-0.008	0.135	54	BDMN	1.1130	Perata	0.060	-0.070
23	GGRM	0.2421	Bukan	0.019	0.628	55	BNII	1.2696	Perata	0.046	0.962
24	HMSP	0.5887	Bukan	0.036	0.280	56	BBNI	0.5648	Bukan	0.356	8.025
25	INDR	0.1103	Bukan	0.010	0.303	57	BNGA	1.4066	Perata	0.217	1.469
26	PBRX	0.0213	Bukan	0.008	-0.072	58	NISP	0.6256	Bukan	0.025	0.496
27	FAWS	0.6797	Bukan	0.031	0.447	59	PNBN	2.6374	Perata	0.037	0.515
28	AKRA	0.7055	Bukan	0.046	0.391	60	CFIN	2.1094	Perata	0.053	0.768
29	LTLS	0.2216	Bukan	0.046	0.609	61	BHIT	2.4144	Perata	-0.013	-0.225
30	SOBI	1.2830	Perata	0.038	0.159	62	PANS	1.4824	Perata	0.060	-1.203
31	INCI	1.6258	Perata	0.017	0.039	63	TRIM	0.8095	Bukan	0.066	-1.087
32	ASFG	0.0816	Bukan	0.042	0.492						

Sumber : PT.BEJ, Data Sekunder yang diolah 2007

4.2. Analisis Statistik Secara Umum

4.2.1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis, bagaimana profil, normalitas dan distribusi variabel –variabel (bukan variabel *dummy*) tersebut. Diharapkan hasil uji statistik secara umum melegitimasi data penelitian pada variabel yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian. Pengujian setiap hipotesis menggunakan uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang dimaksud.

Uji statistik deskriptif untuk variabel-variabel hipotesis pertama, kedua, dan ketiga kecuali variabel *dummy*, untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan di dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Deviasi Std	Minimum	Maximum
NPS	9859984.23	21002621.15	71749.33	138627049
NPM	0.1331	0.1232	0.0133	0.4833
OPM	0.1732	0.1397	0.0233	0.7233
Return Saham	0.0448	0.0577	-0.0411	0.3559
Risiko (=Beta)	0.4535	1.0859	-1.2032	8.0254

Sumber : PT.BEJ, Data Sekunder yang diolah 2007

Hasil uji statistik deskriptif untuk 63 sampel perusahaan adalah nilai rata-rata pasar saham (NPS) = 9859984,23 dengan standar deviasi = 21002621,15; nilai tertinggi pasar saham dari 63 sampel = 138627049 dan nilai terendah nilai pasar saham (NPS) = 71749,33. Nilai rata-rata *net profit margin* (NPM) adalah

0,1331 dengan nilai tertinggi = 0,4833, standar deviasinya = 0,1232 dan nilai terendah = 0,0133 Nilai-nilai rata-rata variabel *operating profit margin* (OPM) adalah = 0,1732, dengan nilai tertinggi = 0,7233, standar deviasinya = 0,1397 dan nilai terendah = 0,0233. Nilai rata-rata *Return* saham = 0,0448, standar deviasinya = 0,0577 dengan nilai terendah = -0,0411 dan nilai tertingginya = 0,3559. Nilai rata-rata risiko saham = 0,4535 dengan standar deviasinya = 1,0859 dan nilai terendahnya = -1,2032 serta nilai tertingginya = 8,0254.

Dilihat dari sebaran datanya dan pengujian *One Sampel Kolmogorov Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 5% (disajikan dalam tabel 4.3.), menunjukkan bahwa data NPS berdistribusi normal, karena memiliki nilai probabilitas (2-tiled P) lebih besar daripada 0,05, sedangkan untuk variabel NPM dan OPM, *Return*, dan risiko saham (*beta*) berdistribusi tidak normal, karena memiliki nilai probabilitas (2 tiled P) dibawah 0,05.

Tabel 4.3.

Hasil Uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov Test*

Variabel	2-Tailed P	Keterangan	Distribusi
NPS	0.690	$P > 0,05$	Normal
NPM	0.011	$P < 0,05$	Tidak Normal
OPM	0.030	$P < 0,05$	Tidak Normal
Return	0.004	$P < 0,05$	Tidak Normal
Risiko (=Beta)	0.000	$P < 0,05$	Tidak Normal

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2007)

Pengujian selanjutnya adalah dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U test*, untuk data yang berdistribusi tidak normal sedangkan data yang berdistribusi normal digunakan *Independent t-test*. Dengan demikian untuk pengujian hipotesis kedua dan ketiga yang menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan *return* dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba digunakan *Mann-Whitney U test* karena *return* dan risiko berdistribusi normal.

4.3. Analisis Uji Statistik Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), DKU 1, DKU 2 dan klasifikasi *Winner/losser stock* secara signifikan mempengaruhi perataan laba.

Analisis ini dilakukan dengan uji regresi logit (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel dependen yang menggunakan data *dummy* dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio.

4.3.1. Menilai Model Fit

Hasil pengujian model fit seperti pada hasil output SPSS dapat diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 4.4

Uji Ketepatan Model

Hosmer & Lemeshow Test	4,871
Probabilitas	0.771

Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* diperoleh nilai statistik sebesar 4,871 dengan probabilitas signifikansi 0,771 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

4.3.2. Estimasi Hasil Regresi Logistik

Uji regresi logit secara serentak dilakukan terhadap semua variabel-variabel independen dengan tingkat signifikansi 5%. Secara lengkap hasil uji regresi logit disajikan dalam tabel 4.5. sebagai berikut :

Tabel 4.5.

Hasil Regresi Logit untuk Hipotesis Pertama				
Variabel	Koef. regresi	p-value	Keterangan	Ho1
NPS	0.034	0.868	p>0,05	Tidak didukung
NPM	-0.855	0.857	p>0,05	Tidak didukung
OPM	4.484	0.280	p>0,05	Tidak didukung
DKU 1	0.400	0.672	p>0,05	Tidak didukung
DKU 2	1.531	0.113	p>0,05	Tidak didukung
<i>Winner/Losser Stocks</i>	0.153	0.887	p>0,05	Tidak didukung

Sumber : PT. BEJ, diolah 2007

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *P-Value* untuk keenam variabel independen adalah sebagai berikut NPS = 0,868, NPM = 0,857, OPM = 0,280 DKU1= 0,672, DKU2 = 0,113 dan WLS sebesar 0,887. Hal ini menunjukkan nilai dari *P-Value* lebih besar dari 5% yang berarti bahwa Hipotesis penelitian pertama ini tidak didukung. Hal ini berarti variabel NPS, NPM, OPM, DKU1, DKU2 dan WLS, secara signifikan tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Untuk mengetahui ketepatan prediksi terhadap perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan perataan laba dapat dilihat dengan tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Status		Percentage Correct
			Bukan Perata	Perata	
Step 1	Status	Bukan Perata	39	3	92.9
		Perata	14	7	33.3
	Overall Percentage				73.0

a. The cut value is .500

Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini perata (1) dan bukan perata (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependent perata (1) dan bukan perata (0). Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pada kolom, prediksi perusahaan yang bukan perata sebanyak 39 perusahaan sedangkan observasi sebesar 42 perusahaan atau memiliki ketepatan sebesar 92,9%. Sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba diprediksikan sebanyak 7 perusahaan dari observasi sebanyak 21 perusahaan atau memiliki ketepatan prediksi hanya sebesar 33,3%. Dengan demikian hasil ketepatan prediksi secara keseluruhan adalah sebesar 73%.

4.4. Analisis Uji Statistik Hipotesis Kedua

Untuk melakukan pengujian hipotesis kedua digunakan uji *Mann Whitney*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan *return* saham antara kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Menentukan hipotesis dan alternatif hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak ada perbedaan *return* saham antara kelompok melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan *return* saham antara kelompok melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Membuat kriteria pengujian hipotesis

Keputusan menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan (*P-Value*) dengan taraf signifikansi tertentu ($\alpha=0,05$). H_0 diterima apabila nilai signifikansi (*P-Value*) lebih besar dari 0,05 dan H_0 ditolak apabila *P-Value* lebih kecil dari 0,05.

Hasil pengujian selengkapnya dapat disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji *Mann Whitney* Tingkat Keuntungan Saham

	Mean Rank	Mann Whitney	T Signifikan (P-Value)	Keterangan
<i>Tidak Melakukan Perataan Laba</i>	31,62	425	0,816	H_0 diterima
<i>Melakukan Perataan Laba</i>	32,76			

Sumber : PT. BEJ, diolah 2007

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa rata-rata ranking pada *return* saham kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba yaitu sebesar 31,62 yang nilainya lebih hampir sama dengan rata-rata ranking *return* pada kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu sebesar 32,76. Hal ini berarti keuntungan yang diperoleh hampir sama antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan perusahaan yang melakukan perataan laba. Hasil ini didukung dengan hasil statistik yang menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan karena berdasarkan hasil uji statistik diperoleh signifikansi (*P-Value*) = 0,816 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan *return* saham antara kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba.

4.5. Analisis Uji Statistik Hipotesis Ketiga

Untuk melakukan pengujian hipotesis pertama digunakan uji *Mann Whitney*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan risiko saham (*Beta*) antara kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Menentukan hipotesis dan alternatif hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak ada perbedaan risiko saham (*Beta*) antara kelompok melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan risiko saham (*Beta*) antara kelompok melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Membuat kriteria pengujian hipotesis

Keputusan menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *P-Value* dengan taraf signifikansi tertentu ($\alpha=0,05$). H_0 diterima apabila nilai *P-Value* lebih besar dari 0,05 dan H_0 ditolak apabila *t* signifikan lebih kecil dari 0,05.

Hasil pengujian selengkapnya dapat disajikan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji *Mann Whitney* Tingkat Keuntungan Saham

	Mean Ranking	Mann Whitney	T Signifikan (P-Value)	Keterangan
<i>Tidak Melakukan Perataan Laba</i>	32,12	436	0,942	H_0 diterima
<i>Melakukan Perataan Laba</i>	31,76			

Sumber : Data primer diolah, 2007

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa rata-rata ranking risiko saham (*Beta*) pada kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba yaitu sebesar 32,12 yang nilainya hampir sama dengan rata-rata ranking risiko saham (*Beta*) pada kelompok) antara kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu

sebesar 31,76. Hal ini berarti risiko pada kedua kelompok perusahaan tersebut sama-sama kuat. Artinya kedua perusahaan ini sama-sama perusahaan yang agresif. Hasil ini didukung dengan hasil statistik yang menunjukkan perbedaan rata-rata tersebut tidak signifikan karena berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *P-Value* sebesar 0,942 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan risiko saham (*Beta*) perusahaan yang melakukan perataan laba.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang terdiri dari NPS, NPM, OPM, DKU1, DKU 2 dan WLS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta. Hasil ini juga didukung dengan analisis secara individu pada pengujian multivariat yang menunjukkan tidak ada satu variabel pun yang terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ketepatan prediksi dalam model regresi Logistik ini adalah sebesar 73%. Hasil ini telah mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang menemukan bahwa keempat faktor (besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, Kelompok Usaha dan *Winner/Loser Stock*) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Variabel nilai pasar saham secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, yang ditunjukkan dengan *P-Value* ($0,868 > 0,05$). Namun jika dilihat dari koefisien regresi Logistik yang bernilai positif (0,034) menunjukkan terdapat

kecenderungan bahwa perusahaan NPS besar cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang NPSnya lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang NPSnya besar diperkirakan juga menghindari laba secara drastis karena penurunan laba perusahaan besar secara drastis menjadi tanda adanya krisis yang terjadi pada perusahaan tersebut, dan hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Akibatnya perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk meratakan laba yang diperolehnya. Tidak signifikannya variabel ini kemungkinan disebabkan karena tujuan perataan laba pada sebagian kecil perusahaan tersebut hanya untuk mengurangi biaya keagenan saja, yaitu biaya yang disebabkan karena adanya kepentingan yang berbeda antara pihak manajemen dengan pemegang saham di pasar sekunder, agar kepuasan para pemegang saham yang besar kecilnya searah dengan nilai pasar saham mampu terpenuhi, atau sesuai dengan harapannya.

Variabel *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, yang ditunjukkan dengan *P-Value* ($0,857 > 0,05$). Hasil penelitian ini telah konsisten dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000), yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun jika dilihat dari koefisien regresi Logistik yang bernilai negatif (-0,855) menunjukkan terdapat kecenderungan bahwa perusahaan yang NPMnya kecil cenderung melakukan praktek perataan laba. Hal ini disebabkan

karena *Net Profit Margin* merupakan salah satu dasar yang digunakan dalam pengukuran kinerja manajemen. Besar kecilnya nilai *Net Profit Margin* suatu perusahaan akan menunjukkan efektif tidaknya kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang kurang efektif cenderung melakukan praktik perataan laba, agar investor tertarik karena perusahaan dipandang sebagai perusahaan yang efektif. Tidak signifikannya NPM terhadap tindakan perataan laba, kemungkinan disebabkan karena rata-rata perusahaan telah memiliki kinerja yang cukup baik ditinjau dari rasio NPM yaitu sekitara 0,13 atau 13% (tabel 4.2), sehingga perusahaan melakukan praktik perataan laba bukan karena ketidakefektifan dalam menghasilkan laba atas penjualan yang ada namun karena motivasi lain seperti memperbaiki citra perusahaan atau hanya untuk kepentingan internal manajemen saja yaitu meningkatkan kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.

Variabel *Operating Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang ditunjukkan dengan *P-Value* ($0,280 > 0,05$). Hasil penelitian ini telah konsisten dengan Namun jika dilihat dari koefisien regresi Logistik yang bernilai positif (4,484) menunjukkan terdapat kecenderungan bahwa perusahaan yang OPMnya tinggi cenderung melakukan praktek perataan laba. Hal ini disebabkan karena apabila nilai *operating profit margin* perusahaan tinggi, maka operasi perusahaan tersebut dikatakan efisien dengan kinerja manajemen yang baik,

sehingga dapat mengoptimalkan laba dan menghasilkan laba yang merata, hal tersebut tentu akan berdampak pada besar kecilnya pengembalian (*Return*) yang layak atas investasi. Investor juga tentunya akan memperhatikan nilai *operating profit margin* dalam menilai kinerja manajemen yang akhirnya akan dijadikan sebagai pertimbangan sebelum mereka berinvestasi. Tidak signifikannya variabel ini kemungkinan disebabkan karena OPM merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. Sedangkan laba kotor belum dapat dijadikan sebagai acuan atas keberhasilan dalam menghasilkan laba bersih perusahaan, karena masih banyak komponen-komponen yang mempengaruhi laba bersih seperti pendapatan lain-lain seperti keuntungan penjualan investasi, keuntungan selisih nilai transaksi, penghasilan bunga dan penghasilan lainnya. Sehingga besar kecilnya nilai *operating profit* belum dapat menunjukkan bahwa laba yang akan diperoleh perusahaan akan besar atau sebaliknya mengingat faktor penghasilan lainnya juga cukup besar dan dapat bersifat penambah maupun pengurang sesuai dengan nilai yang ada.

Hasil secara parsial menunjukkan bahwa jenis usaha (DKU 1 dan DKU 2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai *P-Value* sebesar (0,672 dan 0,113) $>0,05$. Hasil penelitian ini telah konsisten dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), Asih (1998), Salno dan Baridwan (2000) yang menyatakan bahwa jenis usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun jika dilihat dari koefisien regresi Logistik yang bernilai positif (0,400 dan 1,531) menunjukkan terdapat kecenderungan bahwa perusahaan

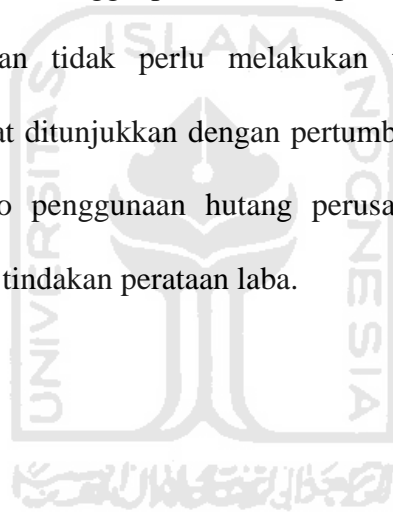
manufaktur dan perusahaan perbankan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan ini rentan dengan pesaing sehingga diharapkan dengan melakukan praktik perataan laba akan tetap menjaga stabilitas laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat dipandang sebagai perusahaan yang mampu memberikan keuntungan bagi investor.

Hasil pengujian terhadap *return* dan risiko saham menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *return* dan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hasil ini telah mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *return* dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa argumen dimana tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai karena perataan laba merupakan suatu bentuk manipulasi atau perekayasaan laba untuk mencapai target atau tingkat laba yang diharapkan. Sehingga investor yang mengetahui adanya tindakan perataan laba tersebut merasa sangat dirugikan dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan varians dari portofolionya. Akibatnya investor kurang memberikan reaksi terhadap pasar saham sehingga tingkat keuntungan saham menjadi lebih rendah akibatnya risiko saham menjadi lebih rendah pula.

Namun penurunan yang terjadi ini masih dalam relatif yang kecil, mengingat hanya sebagian kecil saja perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Tidak signifikannya variabel risiko, kemungkinan disebabkan karena besar kecilnya penggunaan hutang belum menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang bagus. Di satu sisi hutang yang besar, menjadikan beban bagi perusahaan karena kewajiban perusahaan menjadi bertambah, namun disisi lain penggunaan hutang yang besar merupakan langkah yang tepat bagi manajemen untuk melakukan ekspansi pasar sehingga pertumbuhan perusahaan menjadi semakin baik, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan tindakan perataan laba, mengingat daya tarik dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan risiko penggunaan hutang perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat disimpulkan :

1. Dari pengujian statistik terhadap hipotesis penelitian pertama menghasilkan kesimpulan bahwa faktor-faktor NPS, OPM, NPM, DKU1 dan DKU 2 dan WLS, secara keseluruhan tidak signifikan mempengaruhi praktik perataan laba. Begitu juga hasil secara parsial tidak ada satu pun variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diterima oleh hasil penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa *return* saham pada perusahaan yang melakukan perataan laba hampir sama dengan *return* saham pada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diterima oleh hasil penelitian ini. Hal ini berarti risiko yang diperkirakan pada perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung sama dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

1. Sebaiknya investor lebih memilih perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba karena perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba, informasinya yang diberikan lewat laporan keuangan lebih akurat.
2. Bagi emiten, perlu ditingkatkannya tanggung jawab moral terhadap investor yang telah menanamkan modal pada perusahaannya. Dengan tanggung jawab moral yang tinggi, maka emiten akan menghindari upaya-upaya yang sekiranya dapat merugikan pemegang saham. Sehubungan dengan perataan laba maka emiten seharusnya menghindari upaya-upaya untuk mendapatkan dana sebesar-besarnya dan tidak memperdulikan risiko / kerugian akibat adanya perataan laba tersebut.
3. Bagi mahasiswa yang akan datang sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi praktik perataan laba misalnya ditinjau dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas

LAMPIRAN 11

Hasil Uji *One Sampl Kolmogorov-Smirnov Test*

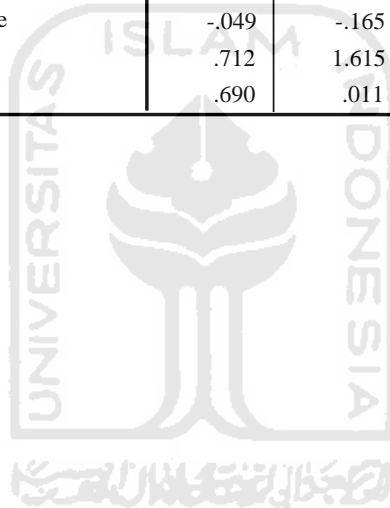
NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	NPS	NPM	OPM	Return Saham	Beta	
N	63	63	63	63	63	
Normal Parameters a,b	Mean	14.796246	.133122	.173175	.0448173	.4535
	Std. Deviation	1.6288241	.1231846	.1397130	.05773221	1.08593
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.203	.182	.224	.259
	Positive	.090	.203	.182	.224	.259
	Negative	-.049	-.165	-.142	-.134	-.197
Kolmogorov-Smirnov Z	.712	1.615	1.446	1.776	2.056	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.690	.011	.030	.004	.000	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN 12

Hasil uji *Mann-Whitney Test*

NPar Tests Mann-Whitney Test

Ranks

Status	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Return Saham			
Bukan Perata	42	31.62	1328.00
Perata	21	32.76	688.00
Total	63		
Beta			
Bukan Perata	42	32.12	1349.00
Perata	21	31.76	667.00
Total	63		

Test Statistics^a

	Return Saham	Beta
Mann-Whitney U	425.000	436.000
Wilcoxon W	1328.000	667.000
Z	-.233	-.073
Asymp. Sig. (2-tailed)	.816	.942

a. Grouping Variable: Status

LAMPIRAN 13

Hasil Uji Regresi Logit

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	63	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	63	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		63	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata	0
Perata	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

			Predicted		
			Status		Percentage Correct
Observed			Bukan Perata	Perata	
Step 0	Status	Bukan Perata	42	0	100.0
		Perata	21	0	.0
	Overall Percentage				66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.693	.267	6.726	1	.009	.500

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables			
NPS	.848	1	.357
NPM	3.741	1	.053
OPM	5.935	1	.015
DKU1	2.726	1	.099
DKU2	7.192	1	.007
WLS	.000	1	1.000
Overall Statistics	9.039	6	.171

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	8.898	6	.179
Block	8.898	6	.179
Model	8.898	6	.179

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	71.303	.132	.183

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.871	8	.771

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Status = Bukan Perata		Status = Perata		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	4.981	2	1.019	6
	2	5	4.803	1	1.197	6
	3	5	4.661	1	1.339	6
	4	3	4.591	3	1.409	6
	5	5	4.516	1	1.484	6
	6	5	4.403	1	1.597	6
	7	5	4.167	1	1.833	6
	8	4	3.979	2	2.021	6
	9	3	3.328	3	2.672	6
	10	3	2.572	6	6.428	9

Classification Table^a

Observed	Status	Predicted	Status		Percentage Correct
			Bukan Perata	Perata	
			Step 1	Status	Bukan Perata
		Perata	14	7	33.3
Overall Percentage					73.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
NPS	.034	.206	.028	1	.868	1.035
NPM	-.855	4.736	.033	1	.857	.425
OPM	4.484	4.151	1.167	1	.280	88.598
DKU1	.400	.944	.180	1	.672	1.492
DKU2	1.531	.965	2.518	1	.113	4.623
WLS	.153	1.072	.020	1	.887	1.165
Constant	-2.536	3.392	.559	1	.455	.079

a. Variable(s) entered on step 1: NPS, NPM, OPM, DKU1, DKU2, WLS.

Correlation Matrix

		Constant	NPS	NPM	OPM	DKU1	DKU2	WLS
Step 1	Constant	1.000	-.888	-.152	-.103	-.556	.031	-.140
	NPS	-.888	1.000	.072	-.035	.263	-.194	-.219
	NPM	-.152	.072	1.000	-.708	.334	.047	-.027
	OPM	-.103	-.035	-.708	1.000	.114	-.050	.123
	DKU1	-.556	.263	.334	.114	1.000	.382	.142
	DKU2	.031	-.194	.047	-.050	.382	1.000	.123
	WLS	-.140	-.219	-.027	.123	.142	.123	1.000



Hasil uji Statistik Descriptive

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPS	63	71749.33	138627049	9859984.23	21002621.15
NPM	63	0.0133	0.4833	0.1331	0.1232
OPM	63	0.0233	0.7233	0.1732	0.1397
Return saham	63	-0.0411	0.3559	0.0448	0.0577
Risiko (Beta)	63	-1.2032	8.0254	0.4535	1.0859
Valid N (listwise)	63				

